

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PENYULUHAN PERTANIAN PADA USAHATANI PADI SAWAH DI KELURAHAN BARUGA KOTA KENDARI

La Ode Muhammad Fath Qaiyiman, Dasmin Sidu*, La Ode Kasno Arif

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** dasmin.sidu_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Qaiyiman, L. O. M. F., Sidu, D., & Arif, L. O. K. (2026). Implementasi Pendekatan Partisipatif dalam Penyuluhan Pertanian pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(3), 441 – 461. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.186>

Received: 23 Juli 2026; **Accepted:** 26 Agustus 2026; **Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

Agricultural extension plays a crucial role in enhancing farmers' capacity by facilitating innovation dissemination, strengthening technical competencies, and fostering farmers' self-reliance in farm management. The paradigm shift from conventional instructional extension toward a participatory approach positions farmers as active stakeholders who are directly involved throughout the extension process. This study aimed to analyze the implementation of the participatory approach in agricultural extension for lowland rice farming in Baruga Village, Kendari City, Indonesia. A qualitative research approach with a descriptive design was employed. Informants were selected using purposive sampling, which was subsequently expanded through snowball sampling until data saturation was achieved. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The trustworthiness of the findings was ensured through source, technique, and time triangulation. The results revealed that the participatory approach had been implemented across six stages of the agricultural extension process, namely preparation, participatory assessment, participatory planning, extension implementation, participatory monitoring and evaluation, and follow-up. Its implementation was reflected in farmers' active involvement in needs identification, planning, group discussions, farmer field schools, technology demonstrations, activity evaluation, and the formulation of follow-up actions. The participatory approach enhanced two-way communication, strengthened the learning process, improved farmers' knowledge and technical skills, and encouraged the adoption of innovations in lowland rice cultivation. Nevertheless, its implementation has not yet reached an optimal level due to the unequal participation of farmer group members, the predominance of extension agents in documenting extension activities, and the lack of continuous mentoring and follow-up. Therefore, strengthening the capacity of agricultural extension agents, increasing the participation of all farmer group members, and developing sustainable mentoring mechanisms are essential to establish a more participatory, effective, and sustainable agricultural extension system that supports farmers' capacity development and the sustainability of lowland rice farming.

Keywords: Armer Learning, Capacity Development, Extension Process, Farmer Empowerment.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung pembangunan nasional, penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan sehingga keberlanjutan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan petani

dalam mengelola usahatani secara efektif dan efisien. Pertumbuhan sektor pertanian tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan nasional (Nabiha et al., 2026). Pertanian Indonesia pada masa lalu telah memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja, serta penurunan tingkat kemiskinan sesuai dengan tujuan pembangunan yang tertuang dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) (Wahab & Mahdiya, 2023; Hapsari & Angin, 2025). Peningkatan kapasitas petani menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Padi merupakan komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan politik yang tinggi di Indonesia. Selain menjadi bahan pangan pokok masyarakat, usahatani padi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani serta penggerak perekonomian pedesaan. Maizunati (2018); Mahmud et al (2025), menjelaskan bahwa usahatani padi masih menjadi tulang punggung perekonomian keluarga petani sehingga peningkatan produktivitas padi memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional. Namun demikian, peningkatan produktivitas padi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengakses informasi (Setyabudi et al., 2026), mengadopsi inovasi teknologi (Sawitri & Nurtilawati, 2019), serta menerapkan praktik budidaya yang sesuai dengan kondisi lokal (Safari et al., 2026). Dalam hal tersebut, penyuluhan pertanian menjadi instrumen penting dalam memperkuat kapasitas petani agar mampu mengelola usahatani secara lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

Perkembangan paradigma penyuluhan pertanian menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan yang bersifat instruktif (*top-down*) menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Pendekatan partisipatif menempatkan petani sebagai subjek pembangunan yang memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, serta kemampuan untuk terlibat dalam setiap tahapan kegiatan penyuluhan (Jaya, 2018). Penyuluh tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang mendorong proses pembelajaran bersama, pengambilan keputusan secara kolektif, dan penguatan kapasitas petani. Ahmad (2017), menjelaskan bahwa penyuluhan partisipatif dilaksanakan melalui tahapan identifikasi permasalahan dan potensi, perencanaan, perumusan tujuan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi dengan melibatkan petani secara aktif pada setiap proses tersebut. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program penyuluhan sehingga peluang keberhasilan adopsi inovasi menjadi lebih tinggi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas petani. Ariana et al (2021), menemukan bahwa penyuluh pertanian memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil produksi padi sawah melalui perannya sebagai motivator, pemberi solusi, dan pendamping dalam pengelolaan usahatani. Arum (2021) juga, menjelaskan bahwa penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi kelompok tani melalui diskusi kelompok, identifikasi masalah, dan penyusunan solusi secara bersama sehingga mampu meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usaha tani. Selain itu, Mariyono et al (2021) menyatakan bahwa pembelajaran partisipatif melalui sekolah lapang, demonstrasi teknologi, dan pendampingan di lapangan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan produksi (Khairunnisa et al., 2021), peran penyuluh sebagai fasilitator (Ilahi et al., 2023), maupun efektivitas metode penyuluhan pertanian (Yohan et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana pendekatan partisipatif benar-benar diimplementasikan pada setiap tahapan penyuluhan pertanian, mulai dari tahap persiapan, pengkajian partisipatif, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, hingga tindak lanjut. Padahal, keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kegiatan penyampaian materi, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana petani dilibatkan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan penyuluhan. Kajian mengenai implementasi pendekatan partisipatif secara menyeluruh masih menjadi ruang penelitian yang perlu dikembangkan.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga, Kota Kendari. Kelurahan Baruga merupakan salah satu kawasan produksi padi sawah yang memiliki peran penting dalam mendukung penyediaan pangan di Kota Kendari. Namun demikian, petani masih menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan usahatani, antara lain keterbatasan sistem irigasi, serangan organisme pengganggu tanaman, perubahan iklim, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi budidaya. Sebelum adanya inovasi irigasi pipa, sebagian besar petani masih bergantung pada curah hujan dan air sungai yang ketersediaannya tidak menentu terutama pada musim kemarau. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas padi mengalami penurunan sehingga hasil panen belum

mampu mencapai potensi produksi yang optimal. Berdasarkan kondisi lapangan, produktivitas padi di Kelurahan Baruga pada tahun 2025 berkisar antara 3–4 ton/ha, lebih rendah dibandingkan capaian produksi tahun sebelumnya yang mencapai sekitar 4–5 ton/ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas masih memerlukan dukungan penyuluhan yang mampu menjawab kebutuhan nyata petani.

Pelaksanaan penyuluhan di Kelurahan Baruga, pendekatan partisipatif telah diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti identifikasi kebutuhan petani, diskusi kelompok, sekolah lapang, demonstrasi cara, pendampingan lapangan, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut hasil penyuluhan. Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi dua arah dengan petani sehingga proses penyuluhan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembelajaran bersama dan penyelesaian masalah berdasarkan kondisi lokal. Petani diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, kendala, serta terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan dan evaluasi hasil penyuluhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan partisipatif telah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian di wilayah penelitian.

Implementasi pendekatan partisipatif belum sepenuhnya berjalan optimal. Keterlibatan petani pada beberapa tahapan kegiatan masih didominasi oleh ketua kelompok tani, sedangkan partisipasi anggota kelompok belum merata. Selain itu, pada tahap monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut, penyusunan dokumentasi serta pengambilan keputusan masih lebih banyak dilakukan oleh penyuluh dibandingkan petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prinsip partisipasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam seluruh proses penyuluhan sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi pendekatan partisipatif pada setiap tahapan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupa analisis implementasi pendekatan partisipatif secara komprehensif pada seluruh tahapan penyuluhan pertanian, yaitu tahap persiapan, pengkajian partisipatif, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik penyuluhan partisipatif di tingkat lapangan sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan strategi penyuluhan yang lebih efektif untuk meningkatkan kapasitas petani dan produktivitas usahatani padi sawah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga Kota Kendari.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian pada usahatani padi sawah di Kota Kendari. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses pelaksanaan penyuluhan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan keterlibatan para pelaku yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai Januari 2026 yang dilakukan di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang secara aktif menerapkan pendekatan partisipatif dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian serta menghadapi berbagai permasalahan budidaya yang memerlukan pendampingan penyuluh.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang selanjutnya dikembangkan melalui *snowball sampling* hingga informasi yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*) (Himam & Anam, 2026). Informan terdiri atas tiga kelompok, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan penunjang. Informan kunci adalah ketua kelompok tani yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan penyuluhan di tingkat kelompok. Informan utama merupakan anggota kelompok tani yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penyuluhan dan penerapan inovasi budidaya padi sawah, sedangkan informan penunjang adalah penyuluh pertanian lapangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan di wilayah penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan penyuluhan pertanian, interaksi antara penyuluh dan petani, serta penerapan pendekatan partisipatif pada setiap tahapan kegiatan penyuluhan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi

secara lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan bentuk partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, foto kegiatan, laporan penyuluhan, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pustaka, hasil penelitian terdahulu, laporan instansi terkait, dan publikasi resmi yang relevan dengan penelitian.

Fokus penelitian diarahkan pada implementasi pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian yang dianalisis melalui enam tahapan kegiatan penyuluhan, yaitu tahap persiapan, pengkajian partisipatif, perencanaan partisipatif, pelaksanaan penyuluhan, monitoring dan evaluasi partisipatif, serta tindak lanjut. Setiap tahapan dianalisis berdasarkan bentuk keterlibatan petani, peran penyuluh sebagai fasilitator, proses pengambilan keputusan, serta pelaksanaan kegiatan penyuluhan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkategori yang muncul selama penelitian. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Partisipatif dalam Penyuluhan Pertanian pada Usahatani Padi Sawah

Kegiatan penyuluhan pertanian dengan menggunakan pendekatan partisipatif di Kecamatan Baruga Kota Kendari antara lain yaitu, sekolah lapang, demonstrasi usahatani, diskusi kelompok, kunjungan kelompok tani, monitoring dan evaluasi partisipatif. Sekolah lapang dilakukan penyuluh dengan cara belajar langsung dilapangan melibatkan petani secara berkelompok untuk membantu petani mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan bertukar pengalaman. Demonstrasi usahatani merupakan metode untuk mencontohkan secara langsung dilapangan terkait teknologi atau inovasi baru yang melibatkan petani dari awal penanaman hingga panen. Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas masalah yang sedang dialami petani. Kunjungan kelompok tani dilakukan penyuluh untuk saling berbagi informasi dan pengalaman antara petani dan penyuluh. Sedangkan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai hasil kegiatan yang dilakukan penyuluh. Dalam hal ini petani dilibatkan untuk melakukan penilaian. Ahmad (2017); Martina et al (2024), mengatakan bahwa penyuluhan partisipatif dimulai dari proses identifikasi permasalahan dan potensi, merencanakan, merumuskan tujuan, melaksanakan sampai kepada monitoring dan evaluasi. Adapun tahapan-tahapan dalam pendekatan partisipatif dalam kegiatan penyuluhan pertanian pada usahatani padi sawah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pendekatan Partisipatif dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian pada Usahatani Padi Sawah di Kota Kendari

No.	Pendekatan Partisipatif	
	Tahapan	Hasil sisntesis
1.	Persiapan	<p>Yang telah dilakukan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh melaksanakan identifikasi wilayah dan pengumpulan data secara partisipatif bersama petani melalui diskusi, wawancara, musyawarah, dan pengamatan lapangan sebagai dasar penyusunan program penyuluhan. 2. Petani dilibatkan dalam mengidentifikasi kondisi, potensi, kebutuhan, dan permasalahan usahatani sehingga program penyuluhan lebih sesuai dengan kondisi lapangan. 3. Penyuluh membangun komunikasi yang baik dengan petani serta melibatkan kelompok tani dan instansi terkait dalam perencanaan kegiatan, termasuk penentuan metode penyuluhan secara musyawarah. <p>Dan yang belum diterapkan dengan baik meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi kondisi sumber daya manusia (SDM) petani dan pengumpulan data usaha tani belum dilakukan secara menyeluruh, terutama terkait biaya produksi, hasil panen, serta pencatatan serangan hama.

No.	Pendekatan Partisipatif	
	Tahapan	Hasil sisntesis
		2. Partisipasi petani belum merata karena masih berpusat pada ketua kelompok tani, sementara keterlibatan pelaku usaha dan pihak pemasaran dalam tahap persiapan masih terbatas, sehingga penyebaran informasi dan adopsi inovasi belum optimal.
2.	Pengkajian Partisipatif	Yang telah dilakukan meliputi: 1. Pengkajian dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, wawancara, dan penelusuran lapangan dengan melibatkan penyuluh dan petani. 2. Petani berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, potensi, menentukan prioritas, menganalisis penyebab, serta merumuskan solusi bersama penyuluh. 3. Hasil pengkajian dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan rencana dan pelaksanaan program penyuluhan sesuai kebutuhan petani. Dan yang belum diterapkan dengan baik meliputi: 1. Dokumentasi hasil pengkajian masih belum optimal karena belum tersusun secara lengkap dan sistematis. 2. Proses pencatatan dan penyusunan laporan masih lebih banyak dilakukan oleh penyuluh, sehingga keterlibatan petani dalam dokumentasi masih terbatas.
3.	Perencanaan Partisipatif	Yang telah dilakukan meliputi: 1. Penyuluh dan petani bersama-sama mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan, menyusun rencana kerja, memilih materi, metode, jadwal, dan pembagian peran sesuai kebutuhan serta kondisi petani melalui musyawarah. 2. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani berpartisipasi aktif dalam memberikan usulan sehingga kegiatan penyuluhan lebih relevan dan sesuai kondisi lapangan. Dan yang belum diterapkan dengan baik meliputi: 1. Partisipasi petani belum merata dan usulan seluruh petani belum tergalikan secara optimal. 2. Perencanaan masih dipengaruhi program rutin penyuluh serta terkendala keterbatasan waktu dan jumlah penyuluh, sehingga penerapan perencanaan partisipatif belum sepenuhnya optimal.
4.	Pelaksanaan Penyuluhan	Yang telah dilakukan meliputi: 1. Penyuluhan dilaksanakan secara partisipatif melalui pelatihan, sekolah lapang, demonstrasi cara (demplot), dan pendampingan langsung di lahan. 2. Terjadi komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani melalui diskusi, tanya jawab, serta praktik langsung sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. 3. Penyuluh berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sementara petani terlibat dalam menyampaikan pengalaman, kendala, dan menerapkan teknologi budidaya. Dan yang belum diterapkan dengan baik meliputi: 1. Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan masih belum optimal karena penyuluh masih dominan dalam menentukan materi, metode, dan solusi penyuluhan. 2. Partisipasi petani belum merata, karena yang aktif umumnya hanya ketua kelompok tani atau beberapa petani, sementara anggota lainnya masih cenderung pasif dan pendampingan lapangan masih terbatas.
5.	Monitoring dan Evaluasi Partisipatif	Yang telah dilakukan meliputi: 1. Monitoring dilakukan secara rutin melalui kunjungan lapangan bersama untuk mengamati perkembangan tanaman, penerapan teknologi, serta mengidentifikasi kendala usaha tani. 2. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi antara penyuluh dan petani untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, hasil produksi, serta menyusun solusi perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Dan yang belum diterapkan dengan baik meliputi: 1. Dokumentasi dan penyusunan laporan hasil evaluasi masih didominasi oleh penyuluh, sehingga partisipasi petani dalam pencatatan dan analisis hasil evaluasi masih terbatas. 2. Pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan penyuluhan berikutnya dan keterlibatan seluruh anggota kelompok tani belum optimal.
6.	Tindak Lanjut	Yang telah dilakukan meliputi:

No.	Pendekatan Partisipatif
Tahapan	Hasil sisntesis
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh dan petani bersama-sama mengevaluasi hasil penyuluhan serta memperbaiki rencana kegiatan sesuai kebutuhan dan kondisi lapangan. 2. Penguatan kelompok tani dilakukan melalui pembinaan organisasi, perbaikan administrasi, pembagian tugas, dan pertemuan kelompok. 3. Inovasi pertanian disebarluaskan melalui berbagi pengalaman, percontohan, dan pendampingan, disertai pembangunan jejaring dengan pemerintah, Bulog, koperasi, dan pihak terkait untuk mendukung usaha tani. <p>Dan yang belum diterapkan dengan baik meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan, monitoring, dan evaluasi pasca penyuluhan belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan karena keterbatasan penyuluh. 2. Partisipasi anggota kelompok tani serta penerapan inovasi belum merata, sehingga pengembangan kelompok dan kemandirian petani belum optimal.

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Tahap Persiapan

Pendekatan partisipatif pada tahap persiapan di Kelurahan Baruga telah diterapkan dengan baik melalui keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan penyuluhan. Tahap ini dilaksanakan sekitar satu hingga dua minggu sebelum musim tanam dan meliputi koordinasi antara penyuluh, kelompok tani, dan pihak terkait untuk menyusun jadwal, menyiapkan materi, serta menentukan sasaran penyuluhan. Penelitian ini mengkaji identifikasi wilayah, potensi dan permasalahan usaha tani, pengumpulan data sosial, ekonomi, dan agroekosistem, pemetaan pemangku kepentingan, hubungan awal penyuluh dengan petani, serta penentuan metode partisipatif. Pendekatan tersebut diterapkan melalui diskusi, wawancara, kunjungan lapangan, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan petani sebagai subjek utama dalam perencanaan penyuluhan.

"Sebelum penyuluhan, penyuluh biasanya datang lihat sawah dulu. Kami juga cerita soal tanah, air, dan masalah yang sering ada di sawah." (B/2026, Petani padi sawah).

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan pendekatan partisipatif pada tahap persiapan sudah diterapkan. Identifikasi wilayah dilakukan secara komprehensif untuk mengetahui kondisi biofisik sebagai dasar perencanaan penyuluhan. Kegiatan ini mencakup pengkajian jenis tanah dan tingkat kesuburannya, ketersediaan air baik dari irigasi maupun curah hujan, luas serta status kepemilikan lahan (milik sendiri, sewa, atau bagi hasil), serta pola tanam yang diterapkan petani. Identifikasi ini dilaksanakan dengan melibatkan petani secara partisipatif, di mana petani tidak hanya menjadi objek, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dalam setiap proses kegiatan. Keterlibatan partisipatif petani terlihat sejak tahap pengumpulan data, diskusi kelompok, hingga identifikasi masalah dan potensi wilayah. Petani memberikan informasi langsung berdasarkan pengalaman mereka di lapangan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi nyata. Identifikasi masalah menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi petani meliputi serangan hama, khususnya tikus dan penggerek batang, keterbatasan sarana produksi, seperti pupuk dan pestisida, serta kendala ketersediaan air yang belum merata sepanjang musim tanam.

Sutisna (2019); Nasriyah & Anas (2018), bahwa kegiatan penyuluhan yang efektif harus diawali dengan identifikasi kondisi wilayah, potensi sumber daya, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran. Penyuluh perlu melakukan observasi lapangan, mengumpulkan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi dan usaha tani, serta membangun komunikasi yang baik dengan petani agar program penyuluhan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan partisipatif melalui dialog dan kunjungan lapangan juga menjadi dasar dalam penyusunan materi dan metode penyuluhan.

Penyuluh telah melaksanakan identifikasi dengan cukup baik, namun belum optimal dalam pendalaman SDM petani, khususnya terkait partisipasi petani juga masih rendah karena keterlibatan cenderung terpusat pada ketua kelompok tani, sehingga anggota lainnya sering terlambat memperoleh informasi. Hal ini menyebabkan penyebaran informasi tidak merata dan berdampak pada lambatnya adopsi inovasi dan teknologi di tingkat petani.

Pada tahap persiapan, identifikasi wilayah dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah dan kebutuhan petani sebagai dasar penyusunan program penyuluhan. Penyuluh bersama petani mengumpulkan informasi mengenai jenis tanah, ketersediaan air, luas lahan, pola tanam, serta permasalahan yang dihadapi petani, seperti

serangan hama, keterbatasan sarana produksi, dan kendala irigasi. Penerapan pendekatan partisipatif sudah terlihat melalui keterlibatan petani dalam diskusi dan pengumpulan data, sehingga informasi yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Namun, partisipasi petani masih belum merata karena keterlibatan lebih banyak terpusat pada ketua kelompok tani. Selain itu, identifikasi terkait kondisi SDM petani juga belum optimal sehingga penyebaran informasi dan penerapan inovasi masih berjalan lambat.

"Sebelum penyuluhan, penyuluh biasanya mencatat keadaan usaha tani kami. Bukan cuma soal tanaman, tapi juga biaya dan hasil panen yang kami dapat." (J/2026, petani padi sawah).

"Menurut saya data yang dikumpulkan belum lengkap. Penyuluh lebih sering tanya soal tanaman, sementara biaya tanam atau hasil panen jarang ditanyakan." (R/2026, petani padi sawah).

Pengumpulan data oleh penyuluh dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, wawancara, musyawarah, dan pengkajian lapangan dengan melibatkan petani secara aktif. Data yang dihimpun mencakup aspek sosial, ekonomi, dan agroekosistem, meliputi karakteristik petani, kelembagaan, pendapatan, luas lahan, biaya usaha tani, akses sarana produksi, kondisi lahan, irigasi, pola tanam, produktivitas, hama dan penyakit, serta penerapan teknologi budidaya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa persawahan di Kelurahan Baruga didominasi lahan sawah dengan irigasi yang belum optimal, produktivitas cukup baik namun belum maksimal, serta kendala utama berupa serangan hama dan rendahnya adopsi teknologi. Namun, data mengenai frekuensi serangan hama, waktu kemunculan, dan efektivitas pengendaliannya masih terbatas akibat keterbatasan waktu pendampingan, belum adanya sistem pencatatan yang baik, serta rendahnya partisipasi petani dalam pencatatan usaha tani.

Pada tahap persiapan, penyuluh melakukan pengumpulan data secara partisipatif bersama petani melalui diskusi, wawancara, dan musyawarah untuk mengetahui kondisi serta kebutuhan petani. Data yang dikumpulkan meliputi aspek sosial, ekonomi, dan agroekosistem, seperti kondisi petani, kelompok tani, lahan, sarana produksi, pola tanam, hingga permasalahan hama dan penyakit. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan program penyuluhan agar lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan petani di Kelurahan Baruga. Namun, beberapa data seperti frekuensi serangan hama dan metode pengendaliannya masih kurang tergali karena keterbatasan waktu dan rendahnya pencatatan usaha tani oleh petani.

"Kalau ada penyuluhan, penyuluh selalu berkoordinasi dengan ketua kelompok tani dan anggota. Kami juga ikut memberi masukan supaya kegiatan yang dibuat sesuai kondisi." (J/2026, petani padi sawah).

"Biasanya yang ikut cuma penyuluh sama kelompok tani. Orang pembeli atau pelaku usaha belum pernah ikut." (B/2026, petani padi sawah).

Pemangku kepentingan dalam kegiatan penyuluhan telah diidentifikasi secara menyeluruh dengan menempatkan petani sebagai aktor utama yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, baik sebagai individu, anggota, maupun pengurus kelompok tani. Petani turut memberikan informasi mengenai kondisi usaha tani, kendala, potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi sebagai dasar penyusunan program penyuluhan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berperan sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara petani dan pemerintah, sedangkan pemerintah kelurahan, kecamatan, Dinas Pertanian Kota Kendari, dan BPP mendukung melalui koordinasi, pembinaan, program, bantuan, serta pengawasan. Namun, keterlibatan pelaku usaha dan pihak pasar masih belum optimal karena penyuluhan lebih berfokus pada aspek teknis budidaya, sehingga informasi mengenai pemasaran, harga, dan peluang pasar belum sepenuhnya terintegrasi. Oleh karena itu, partisipasi aktif petani bersama seluruh stakeholder sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha tani.

Pada tahap persiapan, penyuluh mengidentifikasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, terutama petani, dalam pengumpulan informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan permasalahan usaha tani sebagai dasar penyusunan program penyuluhan. Penyuluh juga berkoordinasi dengan pemerintah, BPP, dan Dinas Pertanian untuk mendukung pelaksanaan program. Secara umum penerapannya sudah berjalan baik dan partisipatif, namun keterlibatan pihak usaha dan pemasaran masih belum optimal.

"Penyuluh sering datang cerita santai saat kami sedang bekerja di lahan. Dari situ lebih akrab jadi lebih mudah juga cerita kendala yang dihadapi." (A/2026, petani padi sawah).

Pada tahap persiapan dalam pendekatan partisipatif, salah satu aspek penting adalah membangun hubungan yang baik antara penyuluh dan petani melalui kegiatan silaturahmi dan diskusi informal. adanya interaksi yang intens antara penyuluh dan petani, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Penyuluh tidak hanya hadir saat kegiatan penyuluhan resmi, tetapi juga aktif melakukan pendekatan personal melalui kunjungan lapangan, komunikasi langsung, serta diskusi santai dengan petani. Sementara itu, diskusi informal yang dilakukan di luar kegiatan resmi, seperti di lahan pertanian atau saat pertemuan kelompok tani, memberikan ruang bagi petani untuk berdialog secara lebih santai dan terbuka. Dalam suasana tersebut, petani cenderung lebih jujur dalam menyampaikan kendala yang dihadapi, sehingga penyuluh dapat memperoleh informasi yang lebih akurat. kegiatan ini dilakukan untuk mendekatkan diri antara petani dan penyuluh di Kelurahan Baruga.

Penerapan kegiatan penyuluhan dilakukan dengan membangun hubungan yang baik antara penyuluh dan petani melalui komunikasi yang intens, baik secara formal maupun nonformal. Penyuluh melakukan pendekatan personal dengan mengunjungi petani secara langsung, berdiskusi di lapangan, serta mengikuti kegiatan kelompok tani agar tercipta kedekatan dan rasa saling percaya. Melalui silaturahmi dan diskusi informal, petani menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani. Dengan demikian, penyuluh dapat memahami situasi petani secara lebih mendalam sehingga proses perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Penerapan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan kerja sama antara penyuluh dan petani agar kegiatan penyuluhan berjalan lebih partisipatif dan efektif.

"Penyuluh tidak langsung tentukan cara penyuluhan. Biasa musyawarah dulu, habis itu dipilih diskusi kelompok karena lebih gampang buat cerita masalah." (R/2026, petani padi sawah).

Metode diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD) sejak tahap awal perencanaan. Penentuan metode ini tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama antara penyuluh dan petani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan petani dalam menentukan cara penyampaian kegiatan penyuluhan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi mereka. Pemilihan metode FGD dinilai tepat karena sebagian besar petani telah tergabung dalam kelompok tani, sehingga proses diskusi dapat dilakukan secara terstruktur dan terarah. Melalui metode ini, petani diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengemukakan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Selain itu, interaksi antar petani juga dapat terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Pada tahap persiapan, pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan petani bersama penyuluh dalam merencanakan kegiatan penyuluhan, termasuk menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani. Salah satu metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD), karena mampu menciptakan komunikasi dua arah yang aktif. Melalui metode ini, petani dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan permasalahan usaha tani sehingga tercipta kerja sama dan partisipasi petani sejak awal kegiatan penyuluhan.

Identifikasi ini dilakukan bersama petani, sehingga proses pengumpulan informasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif petani dalam menyampaikan kondisi, pengalaman, serta permasalahan yang mereka hadapi di lapangan. Keterlibatan petani dalam tahap ini mencerminkan adanya pendekatan partisipatif, dimana petani tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam kegiatan penyuluhan. Melalui diskusi, wawancara, dan pengamatan bersama, penyuluh dan petani dapat saling bertukar informasi serta membangun kesepahaman mengenai kebutuhan dan potensi wilayah, sehingga program yang dirancang lebih tepat sasaran dan dapat diterima oleh petani.

Tahap Pengkajian Partisipatif

Tahap pengkajian meliputi diskusi kelompok (FGD), pemetaan masalah dan potensi, identifikasi prioritas masalah, analisis penyebab serta peluang solusi, dan dokumentasi hasil kajian secara partisipatif antara penyuluh dan petani. Kegiatan ini dilaksanakan sekitar satu minggu setelah tahap persiapan melalui diskusi, observasi lapangan, dan pertukaran pengalaman untuk mengidentifikasi kondisi usahatani, potensi wilayah, serta permasalahan yang dihadapi petani. Dalam proses tersebut, penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani berpartisipasi aktif menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan kondisi usahatani serta menjadi subjek utama dalam pengambilan keputusan dan penyusunan program penyuluhan.

"Kalau ada penyuluhan, biasanya kami kumpul dulu sama penyuluh dan petani lain. Kami cerita masalah yang ada di kebun atau sawah, terus dibahas bersama supaya ketemu jalan keluar yang cocok dengan keadaan kami." (M/2026, Ketua kelompok tani).

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian pada tahap pengkajian partisipatif (Participatory Rural Appraisal/PRA) telah menerapkan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok antara penyuluh dan petani. Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mendorong petani untuk aktif menyampaikan permasalahan usahatani, seperti serangan hama dan penyakit, keterbatasan pupuk, kendala irigasi, serta pemasaran hasil pertanian. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga petani dapat berbagi pendapat, pengalaman, dan usulan sesuai kondisi di lapangan. Melalui proses tersebut, penyuluh dan petani bersama-sama mengidentifikasi masalah dan potensi wilayah, menentukan prioritas masalah melalui musyawarah, serta merumuskan alternatif solusi, teknologi, dan metode penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Hasil diskusi kemudian disusun menjadi rencana kegiatan yang mencakup program, jadwal, pembagian tugas, dan tindak lanjut bersama. Dengan demikian, diskusi kelompok menjadi sarana partisipasi aktif petani dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan kegiatan penyuluhan. Arum (2021); Akbar & Sunartomo (2025), bahwa penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi kelompok tani melalui diskusi kelompok, musyawarah, identifikasi permasalahan, serta penyusunan solusi secara bersama sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani.

Diskusi kelompok diterapkan secara partisipatif melalui kerja sama antara penyuluh dan petani dalam mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi pertanian di lapangan. Petani dilibatkan aktif dalam menyampaikan pendapat, menentukan prioritas kebutuhan, memilih metode penyuluhan, serta menyusun rencana awal kegiatan. Dengan demikian, persiapan kegiatan dilakukan bersama melalui musyawarah dan pengambilan keputusan secara kolaboratif antara penyuluh dan petani.

"Sebelum penyuluhan biasanya penyuluh lihat dulu keadaan kebun atau sawah. Kami jelaskan masalah yang ada dan sama-sama melihat apa yang masih bisa dimanfaatkan supaya hasilnya lebih baik." (MT/2026, Ketua kelompok tani).

Pemetaan masalah dilakukan sebelum kegiatan penyuluhan dengan menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan penyuluh dan petani secara aktif dalam setiap tahapan. Kegiatan ini meliputi diskusi kelompok (FGD), wawancara partisipatif dengan pertanyaan terbuka, pemetaan wilayah bersama, serta survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi usaha tani, permasalahan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki petani. Selanjutnya, penyuluh dan petani bersama-sama mengidentifikasi, memeringkatkan, dan menetapkan prioritas masalah, serta menganalisis sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga hasil pemetaan benar-benar mencerminkan kondisi riil dan kebutuhan petani.

Penerapan indikator pemetaan masalah dan potensi dilakukan dengan melibatkan petani secara aktif bersama penyuluh dalam mengidentifikasi kondisi pertanian melalui diskusi kelompok, wawancara partisipatif, pemetaan wilayah, dan penelusuran lapangan. Petani menyampaikan pengalaman, kendala usaha tani, serta kondisi di lapangan, sedangkan penyuluh berperan sebagai fasilitator. Selain mengidentifikasi masalah, petani dan penyuluh juga menganalisis potensi sumber daya alam dan manusia yang mendukung pengembangan usaha tani. Melalui pendekatan partisipatif ini, hasil pemetaan lebih sesuai dengan kondisi riil, kebutuhan, dan prioritas petani.

"Masalah yang ada kami bahas sama-sama. Semua petani boleh kasih pendapat, lalu dipilih mana yang paling penting supaya itu yang didahulukan dalam penyuluhan." (A/2026, petani padi sawah).

Pengkajian Partisipatif (PRA), khususnya pada kegiatan identifikasi prioritas masalah di Kecamatan Baruga Kota Kendari, menunjukkan keterlibatan aktif petani dan penyuluh dalam setiap tahapan. Proses diawali dengan diskusi kelompok (FGD), di mana petani menyampaikan berbagai permasalahan usahatani, seperti produksi, hama dan penyakit, sarana produksi, serta pemasaran. Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mencatat, mengelompokkan, dan menyusun informasi secara sistematis. Selanjutnya, penyuluh dan petani bersama-sama menentukan prioritas masalah melalui musyawarah atau kesepakatan bersama, kemudian mengkaji penyebab dan dampaknya. Seluruh proses ini mencerminkan pendekatan partisipatif yang menempatkan petani sebagai

subjek utama dalam pengambilan keputusan. Hasil pengkajian tersebut menjadi dasar penyusunan program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata petani.

Identifikasi prioritas masalah dilakukan secara bersama antara penyuluh dan petani melalui diskusi kelompok, musyawarah, atau FGD. Petani menyampaikan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi, sedangkan penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan merangkum hasil diskusi. Selanjutnya, masalah yang dianggap paling penting ditentukan secara partisipatif melalui kesepakatan bersama. Hasilnya digunakan sebagai dasar penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

"Kalau ada masalah di kebun atau sawah, kami cerita dulu apa penyebabnya. Setelah itu penyuluh sama kami diskusi mencari solusi yang paling cocok dan bisa kami lakukan." (D/2026, petani padi sawah).

Pengkajian Partisipatif (PRA) di Kecamatan Baruga Kota Kendari dalam menganalisis penyebab masalah dan peluang solusi dilaksanakan melalui keterlibatan aktif petani bersama penyuluh. Kegiatan diawali dengan diskusi kelompok, di mana petani menyampaikan berbagai permasalahan seperti rendahnya hasil panen, serangan hama, keterbatasan pupuk, dan masalah air. Penyuluh kemudian memfasilitasi petani untuk menganalisis penyebab utama masalah berdasarkan teknik budidaya, kondisi lahan, dan cuaca. Selanjutnya, penyuluh dan petani bersama-sama merumuskan serta memilih solusi yang paling sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia, kemudian menyusun rencana tindak lanjut, seperti penerapan bertahap atau uji coba melalui demplot. Proses ini mencerminkan pendekatan partisipatif dengan keterlibatan petani pada setiap tahapan.

Tahap Pengkajian Partisipatif (PRA) pada indikator analisis penyebab masalah dan peluang solusi diterapkan melalui keterlibatan aktif petani dan penyuluh dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta mencari solusi secara bersama. Proses ini dilakukan melalui diskusi dan musyawarah, di mana penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani menyampaikan pengalaman dan kondisi di lapangan. Selanjutnya, solusi dipilih berdasarkan kesepakatan bersama sesuai kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki petani.

"Setelah diskusi selesai biasanya penyuluh yang mencatat hasil pembahasannya. Kami kasih informasi tentang keadaan di kebun, tapi catatannya masih sederhana dan belum dibuat laporan yang lengkap." (AP/2026, Ketua kelompok tani).

Dokumentasi hasil kajian bersama di Kecamatan Baruga Kota Kendari menunjukkan adanya keterlibatan petani secara partisipatif bersama penyuluh dalam mencatat hasil diskusi mengenai permasalahan, potensi, dan solusi, serta menyusun peta sederhana wilayah pertanian, kalender musim tanam, dan alur usaha tani. Dokumentasi juga didukung oleh pengamatan lapangan terkait kondisi lahan, jenis tanaman, dan kendala yang dihadapi petani. Hasil kajian dicatat dalam bentuk catatan, tabel, atau gambar yang mudah dipahami. Namun, pendokumentasian masih belum optimal karena belum disusun secara lengkap dan sistematis, serta proses pencatatan masih lebih banyak dilakukan oleh penyuluh meskipun petani berpartisipasi aktif dalam memberikan informasi.

Penerapan Tahap Pengkajian Partisipatif (PRA) pada indikator dokumentasi hasil kajian bersama di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan secara partisipatif melalui keterlibatan penyuluh dan petani dalam mencatat hasil diskusi kelompok terkait masalah, potensi, dan solusi. Dokumentasi juga mencakup pembuatan peta sederhana, kalender musim tanam, serta alur kegiatan usaha tani berdasarkan kondisi lapangan. Hasil pengamatan seperti kondisi lahan, jenis tanaman, dan kendala petani dicatat dalam bentuk sederhana (catatan, tabel, atau gambar). Meskipun sudah melibatkan petani dalam penyediaan informasi, proses dokumentasi masih belum optimal karena belum tersusun secara sistematis, dan penyusunan laporan lebih banyak dilakukan oleh penyuluh dibandingkan petani.

Tahap Perencanaan Partisipatif

Tahap perencanaan partisipatif merupakan proses penyusunan rencana yang melibatkan penyuluh dan petani secara aktif setelah hasil pengkajian diperoleh. Pada tahap ini, penyuluh dan petani bersama-sama menyusun rencana kegiatan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang telah diidentifikasi, seperti penyuluhan teknis, sekolah lapang, demonstrasi plot, maupun kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan perencanaan meliputi penentuan tujuan, penyusunan rencana kerja, penetapan materi dan metode penyuluhan yang relevan, serta penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian peran. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani

berpartisipasi aktif dalam menyampaikan kebutuhan, permasalahan, dan usulan sesuai kondisi usaha tani yang dihadapi.

"Sebelum penyuluhan dimulai biasanya kami diajak kumpul dan berdiskusi dulu. Penyuluh tanya apa masalah yang kami hadapi di lahan, seperti hama, pupuk, atau hasil panen. Dari situ kami sama-sama menentukan tujuan penyuluhan supaya sesuai dengan kebutuhan kami." (A/2026, petani padi sawah).

Berdasarkan hasil wawancara, dalam penyuluhan pertanian dengan pendekatan partisipatif pada tahap perencanaan partisipatif telah diterapkan. Dalam menentukan tujuan penyuluhan, penyuluh dan petani di Kecamatan Baruga Kota Kendari bekerja sama melalui pertemuan atau diskusi kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan petani, seperti kendala produksi dan serangan hama. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, penyuluh dan petani bersama-sama menetapkan tujuan penyuluhan, seperti meningkatkan hasil panen dan pengetahuan petani. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani memberikan masukan dan menentukan prioritas. Tujuan yang disusun disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan petani. Hermawan *et al* (2026); Ramadani *et al* (2025), bahwa perencanaan penyuluhan secara partisipatif melalui pelibatan petani dalam penentuan tujuan, materi, metode, serta waktu pelaksanaan mampu meningkatkan relevansi program penyuluhan terhadap kebutuhan petani sehingga kegiatan menjadi lebih kontekstual dan efektif.

Penerapan pendekatan partisipatif pada tahap perencanaan partisipatif dalam menentukan tujuan penyuluhan dilakukan melalui kerja sama aktif antara penyuluh dan petani. Penyuluh memfasilitasi diskusi untuk menggali masalah, kebutuhan, dan harapan petani, sedangkan petani terlibat langsung dalam memberikan masukan sesuai kondisi di lapangan. Selanjutnya, penyuluh dan petani bersama-sama menetapkan tujuan penyuluhan berdasarkan prioritas kebutuhan, kondisi, dan potensi wilayah agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan efektif dan sesuai kebutuhan petani.

"Kalau mau ada kegiatan penyuluhan, kami biasanya rapat dulu sama penyuluh. Kami ikut kasih usul tentang kegiatan yang akan dilakukan, siapa yang ikut, kapan waktunya, dan bagaimana pelaksanaannya. Memang ada usulan yang kadang menyesuaikan lagi dengan program penyuluh, tapi kami tetap dilibatkan dalam pembahasannya." (B/2026, Ketua kelompok tani).

Penyusunan rencana kerja di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan secara partisipatif antara penyuluh dan petani. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani menyampaikan kebutuhan, masalah, dan usulan usaha tani. Bersama-sama mereka menentukan kegiatan penyuluhan, seperti pelatihan, demplot, atau sekolah lapang, serta menetapkan waktu, lokasi, dan pembagian tugas. Keterlibatan petani membuat rencana kerja lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Namun, penerapannya belum optimal karena partisipasi petani belum merata, usulan petani belum digali secara mendalam, rencana kerja masih didominasi kegiatan rutin, serta terkendala keterbatasan waktu dan jumlah penyuluh.

Penerapan pendekatan partisipatif pada tahap perencanaan partisipatif, khususnya dalam menyusun rencana kerja, dilakukan melalui kerja sama antara penyuluh dan petani dalam menentukan kegiatan penyuluhan sesuai kebutuhan petani. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani menyampaikan masalah, kebutuhan, dan usulan berdasarkan kondisi usaha tani. Bersama-sama mereka menentukan jenis kegiatan, waktu, lokasi, dan pembagian tugas dalam pelaksanaan penyuluhan. Keterlibatan petani dalam proses ini membuat rencana kerja lebih sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan petani. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala seperti belum meratanya partisipasi petani, dominasi beberapa pihak dalam diskusi, serta keterbatasan waktu dan jumlah penyuluh, sehingga penyusunan rencana kerja belum sepenuhnya menggali seluruh kebutuhan petani.

"Materi penyuluhan tidak langsung ditentukan penyuluh. Kami lebih dulu menyampaikan kendala yang sering kami alami di lahan, baru penyuluh menyesuaikan materi yang akan dibahas supaya bisa langsung membantu kami di lapangan." (R/2026, Ketua kelompok tani).

Penentuan materi penyuluhan dilakukan melalui diskusi antara penyuluh dan petani untuk mengidentifikasi kebutuhan utama, seperti masalah produksi, hama penyakit, dan pemasaran hasil pertanian. Petani secara aktif menyampaikan pengalaman, kendala, dan harapan, sementara penyuluh berperan sebagai fasilitator yang

mengarahkan pembahasan. Materi penyuluhan ditetapkan melalui musyawarah berdasarkan prioritas kebutuhan petani, seperti teknik budidaya, penggunaan pupuk yang tepat, dan pengendalian hama terpadu. Selanjutnya, penyuluh dan petani menyesuaikan materi dengan kondisi lokal, seperti komoditas unggulan, kondisi lahan, dan musim tanam, sehingga materi lebih relevan, aplikatif, dan mudah diterapkan.

Penerapan pendekatan partisipatif pada tahap perencanaan partisipatif dalam menentukan materi penyuluhan yang relevan di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui kerja sama antara penyuluh dan petani. Kegiatan ini diawali dengan diskusi atau musyawarah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan usaha tani yang dihadapi petani. Petani aktif menyampaikan kendala dan kebutuhan mereka, sedangkan penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan pembahasan. Materi penyuluhan kemudian ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan kondisi lokal, komoditas unggulan, dan kebutuhan petani sehingga materi yang diberikan lebih relevan dan mudah diterapkan.

"Sebelum kegiatan dimulai kami juga bermusyawarah menentukan cara penyuluhannya. Kami lebih senang kalau ada praktik langsung di lahan, seperti demonstrasi atau sekolah lapang, karena lebih mudah dipahami daripada hanya dijelaskan di ruangan." (R/2026, Petani padi sawah).

Metode yang digunakan untuk kegiatan penyuluhan di diskusikan secara bersama metode penyuluhan apa yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani. Dalam proses ini, penyuluh berperan sebagai fasilitator yang memberikan berbagai alternatif metode seperti diskusi kelompok, sekolah lapang, demonstrasi plot (demplot), maupun kunjungan lapangan. Sementara itu, petani menyampaikan pengalaman, preferensi, serta keterbatasan yang mereka miliki, misalnya terkait waktu, tingkat pemahaman, dan kondisi lahan. Melalui musyawarah atau forum diskusi kelompok (FGD), kedua pihak kemudian menyepakati metode yang dianggap paling efektif dan mudah diterapkan. Misalnya, petani cenderung memilih metode demonstrasi langsung di lapangan karena lebih mudah dipahami dibandingkan teori, atau sekolah lapang karena memungkinkan belajar sambil praktik.

Penerapan perencanaan partisipatif pada indikator memilih metode penyuluhan di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui kerja sama aktif antara penyuluh dan petani dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani. Penyuluh berperan sebagai fasilitator dengan menawarkan beberapa alternatif metode penyuluhan, seperti diskusi kelompok, sekolah lapang, demonstrasi plot (demplot), dan kunjungan lapangan. Sementara itu, petani terlibat secara langsung dengan menyampaikan pengalaman, kebutuhan, serta kendala yang mereka hadapi di lapangan. Melalui musyawarah atau diskusi kelompok, kedua pihak bersama-sama memilih metode yang dianggap paling efektif, mudah dipahami, dan dapat diterapkan dalam usaha tani. Selain itu, penentuan jadwal kegiatan dan pembagian peran juga dilakukan secara bersama agar pelaksanaan penyuluhan berjalan sesuai kondisi petani dan mampu meningkatkan partisipasi serta keberhasilan kegiatan penyuluhan.

"Jadwal penyuluhan biasanya kami sepakati dulu dalam rapat kelompok. Waktunya dipilih supaya tidak bentrok dengan musim tanam atau panen. Kalau ada praktik, pembagian tugas juga dibahas bersama, jadi semua anggota tahu apa yang harus dikerjakan." (J/2026, petani padi sawah).

Jadwal kegiatan dan pembagian peran dilakukan secara bersama antara penyuluh dan petani melalui musyawarah kelompok tani. Penentuan jadwal penyuluhan seperti pelatihan, sekolah lapang, dan demplot disesuaikan dengan waktu luang petani, musim tanam, panen, serta kondisi cuaca agar kegiatan dapat diikuti dengan baik. Selain itu, pembagian peran juga disepakati bersama. Penyuluh berperan sebagai fasilitator dan penyedia materi penyuluhan, sedangkan petani berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan, termasuk menyediakan lahan untuk demplot dan menerapkan teknologi yang diperkenalkan. Ketua kelompok tani membantu mengoordinasikan anggota serta menyampaikan informasi jadwal kegiatan.

Penerapan penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian peran secara partisipatif menunjukkan adanya kerja sama antara penyuluh dan petani dalam menentukan waktu kegiatan serta pembagian tugas melalui musyawarah. Setiap pihak menjalankan perannya sesuai tanggung jawab masing-masing sehingga mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, dan menjadikan pelaksanaan penyuluhan lebih efektif serta terarah.

Tahap Pelaksanaan Penyuluhan

Tahap pelaksanaan penyuluhan merupakan proses penerapan program yang telah direncanakan melalui kegiatan seperti penyuluhan, demonstrasi cara, sekolah lapang, pendampingan di lahan, serta mendorong partisipasi aktif petani. Di Kelurahan Baruga, kegiatan ini dilaksanakan sejak pengolahan lahan hingga pemeliharaan tanaman. Penyuluh memberikan bimbingan teknis mengenai budidaya, penggunaan sarana produksi, pengendalian hama dan penyakit, serta penerapan teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan partisipatif serta keterlibatan penyuluh dan petani dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan, dan penerapan teknologi pertanian di lapangan.

"Kalau ada penyuluhan biasanya kami diajak berdiskusi dan praktik langsung di lahan. Penyuluh memberi kesempatan kami untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, jadi kami lebih mudah memahami materi. Walaupun begitu, yang lebih aktif berbicara biasanya ketua kelompok atau beberapa petani saja, sedangkan yang lain lebih banyak mendengarkan." (S/2026, petani padi sawah).

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan pendekatan partisipatif di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui keterlibatan langsung antara penyuluh dan petani dalam pelatihan, sekolah lapang, pertemuan kelompok tani, dan demonstrasi teknologi (demplot) mulai dari pengolahan lahan hingga perawatan tanaman. Petani berpartisipasi aktif melalui praktik langsung dan komunikasi dua arah, dengan penyuluh memberikan arahan serta petani menyampaikan pengalaman, masalah, dan masukan. Meskipun pelaksanaan penyuluhan telah berjalan cukup baik, keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan teknis belum optimal karena penyuluh masih cukup dominan dalam menentukan materi dan metode. Selain itu, partisipasi anggota kelompok tani belum merata, karena yang aktif umumnya hanya ketua atau beberapa petani, sedangkan anggota lainnya masih cenderung pasif akibat perbedaan pemahaman, pengalaman, dan keberanian menyampaikan pendapat. Mariyono et al (2021); Hidayat et al (2024), bahwa menerapkan pembelajaran partisipatif melalui praktik langsung di lahan, diskusi, demonstrasi teknologi, dan pendampingan penyuluh mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian.

Penerapan pendekatan partisipatif pada tahap pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui keterlibatan langsung antara penyuluh dan petani dalam kegiatan pelatihan, sekolah lapang, pertemuan kelompok tani, dan demonstrasi teknologi (demplot). Kegiatan penyuluhan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga praktik langsung di lapangan sehingga petani dapat belajar sekaligus menerapkan teknologi pertanian. Dalam pelaksanaannya terjadi komunikasi dua arah, di mana penyuluh memberikan arahan dan petani menyampaikan pengalaman, kendala, serta masukan sesuai kondisi usaha tani mereka. Penerapan partisipatif terlihat dari keterlibatan petani dalam diskusi, praktik lapangan, dan penerapan teknologi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Penyuluh masih cukup dominan dalam menentukan materi dan metode penyuluhan, sementara partisipasi anggota kelompok tani belum merata karena yang aktif umumnya hanya ketua kelompok atau beberapa petani tertentu, sedangkan anggota lainnya masih cenderung pasif.

"Penyuluh biasanya memperagakan langsung cara budidaya di lahan, mulai dari cara tanam, pemupukan sampai pengendalian hama. Setelah itu kami ikut mencoba sendiri sehingga lebih paham dan lebih yakin menerapkan cara tersebut di kebun." (U, petani padi sawah)

Demonstrasi cara dilakukan dengan melalui praktik langsung antara penyuluh dan petani. Penyuluh tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memperagakan secara langsung berbagai teknik budidaya, seperti pengolahan lahan, cara penanaman yang benar, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta proses panen dan pascapanen. Dalam kegiatan ini, petani turut aktif mengikuti setiap tahapan yang diperagakan, mulai dari mengamati, mencoba langsung di lapangan, hingga berdiskusi mengenai hasil praktik tersebut. Kegiatan demonstrasi juga biasanya dilakukan melalui demplot agar petani dapat melihat secara nyata hasil penerapan teknologi yang diperkenalkan.

Demonstrasi cara pada tahap pelaksanaan penyuluhan dilakukan melalui praktik langsung yang melibatkan penyuluh dan petani di lapangan. Penyuluh memperagakan teknik atau inovasi pertanian sesuai kebutuhan petani, sedangkan petani mengamati, mengikuti, dan mempraktikkan setiap tahapan. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran praktis agar petani lebih mudah memahami dan menerapkan teknologi atau metode budidaya yang dianjurkan. Demonstrasi umumnya dilakukan melalui praktik lapangan atau demplot sehingga pelaksanaan

penyuluhan menjadi lebih partisipatif, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petani.

"Sekolah lapang sangat membantu karena kami belajar langsung di lahan sambil melihat kondisi tanaman, berdiskusi, dan mencoba sendiri cara budidaya yang diajarkan penyuluh. Dengan cara seperti itu kami lebih cepat memahami cara mengatasi masalah di kebun, walaupun biasanya penyuluh masih lebih banyak menentukan teknik yang akan dicoba." (D/2026, petani padi sawah).

Kegiatan sekolah lapang di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilaksanakan secara bersama antara penyuluh dan petani. Dalam kegiatan ini, penyuluh berperan sebagai pendamping dan fasilitator, sedangkan petani terlibat aktif dalam proses pembelajaran di lahan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengamatan langsung kondisi tanaman, diskusi tentang permasalahan di lapangan, serta praktik budidaya seperti pengendalian hama, pemupukan, dan penerapan teknologi pertanian. Petani juga ikut mencoba dan membandingkan berbagai cara budidaya untuk melihat hasil yang paling sesuai dengan kondisi lahan. Namun masih terdapat beberapa hal yang kurang optimal diterapkan oleh penyuluh diantaranya yaitu, pemberian kesempatan yang lebih luas kepada petani untuk mengambil keputusan sendiri dalam setiap tahapan kegiatan. Penyuluh masih cenderung lebih dominan dalam menjelaskan dan menentukan teknik atau solusi yang digunakan, sehingga peran petani sebagai pengambil keputusan belum sepenuhnya maksimal.

Penerapan sekolah lapang pada tahap pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui pembelajaran langsung di lahan yang melibatkan penyuluh dan petani secara aktif. Penyuluh berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan petani mengamati kondisi tanaman, berdiskusi, serta mempraktikkan teknik budidaya seperti pemupukan, pengendalian hama, dan penerapan teknologi pertanian. Kegiatan ini memungkinkan petani belajar sambil mempraktikkan teknik sesuai kondisi lahan. Pendekatan partisipatif telah diterapkan melalui kerja sama aktif antara penyuluh dan petani, meskipun belum optimal karena penyuluh masih lebih dominan dalam menentukan teknik dan solusi sehingga keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan masih terbatas.

"Penyuluh sering turun langsung ke lahan untuk melihat kondisi tanaman kami. Kalau ada masalah, penyuluh langsung memberikan penjelasan dan solusi sesuai keadaan di lapangan, sehingga kami bisa langsung menerapkannya pada saat itu juga." (MT/2026, ketua kelompok tani).

Pendampingan langsung di lahan petani dilakukan secara bersama antara penyuluh dan petani. Penyuluh terlibat langsung dalam kegiatan usahatani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, hingga pengendalian hama dan perawatan tanaman. Biasanya sebelum musim tanam tiba penyuluh sudah melakukan pendampingan untuk mengecek langsung kondisi lahan petani. Dalam kegiatan ini, penyuluh tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membantu mengamati kondisi tanaman serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di lapangan. Sementara itu, petani ikut aktif menyampaikan pengalaman, kendala, dan langsung mempraktikkan saran yang diberikan oleh penyuluh.

Penerapan pendampingan langsung di lahan pada tahap pelaksanaan penyuluhan dilakukan melalui keterlibatan aktif penyuluh dan petani dalam setiap kegiatan usahatani. Penyuluh mendampingi petani mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga perawatan tanaman. Pendampingan dilakukan sebelum dan selama musim tanam untuk memantau kondisi lahan dan perkembangan tanaman. Penyuluh berperan sebagai pendamping dan pemberi solusi, sedangkan petani aktif menyampaikan kendala, berbagi pengalaman, serta mempraktikkan arahan yang diberikan. Kegiatan ini membuat proses penyuluhan lebih efektif karena petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung melalui praktik di lahan usaha tani.

"Penyuluh selalu memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan menceritakan kendala yang dihadapi selama bertani. Masalah yang ada biasanya dibahas bersama, tetapi dalam menentukan langkah atau keputusan teknis penyuluh masih lebih banyak mengarahkan sehingga tidak semua petani aktif menyampaikan pendapat." (B/2026, petani padi sawah).

Penyuluh berperan sebagai fasilitator yang mendorong petani aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, menyampaikan permasalahan, serta mengikuti tanya jawab, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan terkait

teknologi budidaya. Petani juga mempraktikkan materi melalui demonstrasi atau demplot sehingga pembelajaran berlangsung secara teori dan praktik. Namun, dalam pelaksanaan penyuluhan partisipatif di Kecamatan Baruga, keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya merata karena keputusan teknis masih sering didominasi penyuluh. Selain itu, intensitas pendampingan lapangan masih terbatas akibat keterbatasan jumlah penyuluh.

Partisipasi aktif diterapkan dengan melibatkan petani secara langsung dalam diskusi, tanya jawab, penyampaian pengalaman, dan permasalahan di lapangan. Penyuluh berperan sebagai fasilitator, sedangkan petani ikut menyampaikan pendapat serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait teknologi dan teknik budidaya. Partisipasi juga dilakukan melalui demonstrasi cara, demplot, dan sekolah lapang sehingga petani tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan materi penyuluhan. Meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya keberanian sebagian petani menyampaikan pendapat dan keterbatasan pendampingan lapangan oleh penyuluh, pendekatan partisipatif secara umum mampu meningkatkan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan.

Tahap Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Tahap monitoring dan evaluasi partisipatif bertujuan mengetahui keterlibatan penyuluh dan petani dalam memantau, menilai, dan mengevaluasi pelaksanaan usaha tani. Kegiatan ini dilakukan pada pertengahan hingga menjelang panen melalui pemantauan perkembangan tanaman, diskusi evaluasi, penilaian perubahan pengetahuan, sikap, dan hasil produksi, identifikasi kendala serta keberhasilan, dan penyusunan laporan bersama. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program, mengetahui kendala yang dihadapi, serta menilai dampak penyuluhan terhadap perkembangan usaha tani di Kecamatan Baruga Kota Kendari.

"Penyuluh memang rutin turun ke lahan bersama kami untuk melihat perkembangan tanaman. Kalau ada masalah seperti hama atau pertumbuhan tanaman yang kurang baik, langsung dibahas di lapangan supaya cepat ditangani." (R/2026, petani padi sawah).

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa penyuluhan pertanian dengan pendekatan partisipatif pada tahap monitoring dan evaluasi partisipatif. Monitoring dan evaluasi partisipatif dengan indikator pemantauan rutin kegiatan di lapangan, di Kecamatan Baruga Kota Kendari, penyuluh dan petani melakukan kegiatan secara bersama untuk memantau perkembangan usaha tani. Kegiatan yang dilakukan meliputi kunjungan lapangan secara berkala untuk melihat kondisi tanaman, termasuk pertumbuhan serta adanya hama dan penyakit. Selain itu, dilakukan pengamatan langsung terhadap penerapan teknologi yang telah disepakati. Penyuluh dan petani juga berdiskusi di lahan untuk membahas kendala yang dihadapi serta mencari solusi bersama. Hasil pengamatan kemudian dicatat sebagai bahan evaluasi, serta dibandingkan dengan rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Bachtiar et al (2025), bahwa evaluasi dan pemantauan merupakan bagian penting dari penyuluhan partisipatif karena melibatkan petani dalam proses pengawasan, evaluasi, serta penyampaian informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Angraini et al (2026), bahwa keterlibatan petani dalam monitoring dan evaluasi mampu meningkatkan kemampuan petani dalam mengidentifikasi permasalahan, menyampaikan pengalaman, dan berpartisipasi dalam penyusunan program penyuluhan berikutnya.

Penerapan monitoring dan evaluasi partisipatif pada indikator pemantauan rutin kegiatan di lapangan dilakukan melalui keterlibatan langsung penyuluh dan petani dalam memantau perkembangan usahatani secara berkala. Kegiatan meliputi kunjungan lapangan untuk mengamati kondisi tanaman, pertumbuhan, serangan hama dan penyakit, serta penerapan teknologi budidaya. Penyuluh dan petani juga berdiskusi mengenai kendala dan solusi bersama. Hasil pemantauan dicatat sebagai bahan evaluasi untuk menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun.

"Setelah kegiatan penyuluhan atau setelah panen biasanya kami kumpul bersama penyuluh untuk evaluasi. Kami menyampaikan perkembangan tanaman, kendala yang dihadapi, lalu penyuluh memberi masukan sebagai perbaikan untuk musim tanam berikutnya." (A/2026, petani padi sawah).

Diskusi evaluasi antara petani dan penyuluh dilakukan untuk menilai pelaksanaan penyuluhan yang telah berjalan. Dalam kegiatan ini, kedua pihak membahas hasil yang sudah dicapai di lapangan, seperti keberhasilan penerapan teknologi pertanian, tingkat keaktifan petani, serta berbagai kendala yang muncul selama proses usaha tani dari awal hingga pascapanen. Petani juga menyampaikan pengalaman mereka, baik terkait keberhasilan

maupun hambatan seperti serangan hama, ketersediaan input pertanian, dan efektivitas metode yang digunakan. Selain itu, dilakukan peninjauan bersama mengenai kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani, serta memberikan saran untuk perbaikan kegiatan ke depan. Diskusi berlangsung secara terbuka sehingga petani dapat berperan aktif dalam memberikan penilaian.

Penerapan diskusi evaluasi bersama petani pada tahap monitoring dan evaluasi partisipatif dilakukan melalui pertemuan antara penyuluh dan petani untuk menilai pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan ini membahas hasil usaha tani, keberhasilan penerapan teknologi, tingkat partisipasi petani, serta kendala selama proses budidaya. Petani menyampaikan pengalaman, saran, dan penilaian terhadap materi maupun metode penyuluhan, sedangkan penyuluh berperan sebagai fasilitator. Hasil evaluasi bersama digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan penyuluhan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani di lapangan.

"Setelah mengikuti penyuluhan saya merasa pengetahuan bertambah, mulai dari cara mengelola lahan sampai pengendalian hama. Saya juga lebih yakin menerapkan anjuran penyuluh, dan hasil produksi sekarang lebih baik dibanding sebelumnya." (MT/2026, ketua kelompok tani).

Penilaian perubahan pengetahuan menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Baruga mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Mereka lebih memahami teknik budidaya yang baik, seperti pengolahan lahan, pemilihan benih unggul, penggunaan pupuk sesuai dosis, serta pengendalian hama dan penyakit melalui penyuluhan, sekolah lapang, dan diskusi kelompok. Dari segi sikap, petani menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi yang disampaikan penyuluh, bersedia mencoba metode baru, serta lebih aktif mengikuti pertemuan kelompok tani, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Sementara itu, dari segi produksi, penerapan teknologi anjuran meningkatkan hasil panen baik dari jumlah maupun kualitas. Penggunaan pupuk yang tepat, pengendalian hama yang efektif, dan perbaikan teknik budidaya juga membuat biaya produksi lebih efisien sehingga produktivitas petani secara umum meningkat.

Tahap monitoring dan evaluasi partisipatif, penyuluh dan petani bersama-sama menilai perubahan yang terjadi setelah kegiatan penyuluhan. Penilaian dilakukan melalui diskusi, kunjungan lapangan, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan usaha tani. Pada perubahan pengetahuan, petani dinilai dari pemahamannya terhadap teknik budidaya seperti pengolahan lahan, penggunaan benih unggul, pemupukan sesuai dosis, serta pengendalian hama dan penyakit. Penyuluh melihat sejauh mana materi yang diberikan sudah dipahami dan diterapkan petani di lapangan. Pada perubahan sikap, penilaian dilakukan dengan melihat keterbukaan petani terhadap inovasi baru, keaktifan mengikuti kegiatan kelompok tani, serta kemauan berdiskusi dan mencoba teknologi anjuran penyuluh. Pada perubahan hasil produksi, evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil panen sebelum dan sesudah penerapan teknologi. Perubahan terlihat dari peningkatan jumlah dan kualitas hasil panen serta penggunaan biaya produksi yang lebih efisien.

"Waktu evaluasi kami menyampaikan semua kendala yang terjadi di lahan, seperti hama, cuaca, atau pupuk. Kalau ada hasil yang baik juga kami ceritakan supaya bisa dipertahankan, kemudian penyuluh membantu mencari solusi untuk musim tanam berikutnya." (B/2026, ketua kelompok tani).

Monitoring dan evaluasi partisipatif pada indikator identifikasi kendala dan keberhasilan dilakukan melalui kerja sama antara penyuluh dan petani. Mereka mengidentifikasi kendala, seperti keterbatasan sarana produksi, serangan hama dan penyakit, pengaruh cuaca, serta kesulitan menerapkan teknologi pertanian. Selain itu, mereka mengevaluasi keberhasilan, seperti meningkatnya hasil produksi, penerapan teknologi budidaya, serta pengetahuan dan keterampilan petani. Petani aktif menyampaikan pengalaman di lapangan, sedangkan penyuluh berperan sebagai pendamping yang mengarahkan pembahasan dan memberikan solusi.

Monitoring dan evaluasi partisipatif dilakukan melalui identifikasi kendala dan keberhasilan usaha tani oleh penyuluh dan petani secara bersama melalui diskusi, pengamatan lapangan, dan penyampaian pengalaman. Kendala yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sarana produksi, serangan hama dan penyakit, pengaruh cuaca, serta kesulitan menerapkan teknologi pertanian. Keberhasilan yang dicapai mencakup peningkatan hasil produksi, penerapan teknik budidaya, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani. Penyuluh berperan sebagai pendamping yang mengarahkan evaluasi dan memberikan solusi sehingga petani terlibat aktif dalam perbaikan usaha tani.

"Setelah kegiatan kami menyampaikan perkembangan tanaman, hasil panen, dan kendala yang kami alami. Informasi itu dijadikan bahan laporan, tetapi yang menyusun laporan tetap penyuluh, sedangkan kami lebih banyak memberikan data dan keterangan dari hasil kegiatan di lapangan." (J/2026, petani padi sawah).

Kegiatan yang dilakukan secara bersama meliputi pengumpulan data hasil kegiatan di lapangan seperti perkembangan tanaman, hasil produksi, serta penerapan teknologi oleh petani. Selain itu, penyuluh dan petani juga melakukan diskusi mengenai capaian kegiatan yang telah dilaksanakan, mencatat kendala yang dihadapi dalam proses usaha tani, serta menyusun catatan sederhana sebagai bahan laporan. Kedua pihak juga melakukan refleksi bersama untuk menilai keberhasilan dan kekurangan kegiatan, serta menyepakati poin-poin penting yang akan dimasukkan dalam laporan. Dalam praktiknya keterlibatan petani masih terbatas. Penyusunan laporan masih lebih banyak dilakukan oleh penyuluh, sedangkan petani umumnya hanya memberikan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan masih cenderung didominasi oleh penyuluh sehingga partisipasi petani belum sepenuhnya aktif.

Penyusunan laporan bersama dilakukan melalui kerja sama antara penyuluh dan petani dalam mencatat hasil kegiatan usaha tani, seperti perkembangan tanaman, hasil produksi, penerapan teknologi, dan kendala di lapangan. Kegiatan ini disertai diskusi untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan sebagai bahan laporan. Penyuluh berperan lebih dominan dalam penyusunan laporan, sedangkan petani memberikan informasi berdasarkan kondisi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan bersama telah diterapkan, meskipun partisipasi petani masih terbatas.

Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dalam penyuluhan pertanian dengan pendekatan partisipatif dilaksanakan setelah panen dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Tahap ini meliputi penyusunan rekomendasi perbaikan, penyempurnaan program penyuluhan, serta perencanaan kegiatan berikutnya. Fokusnya mencakup perbaikan rencana berdasarkan hasil evaluasi, penguatan kelembagaan kelompok tani, pengembangan inovasi, pendampingan lanjutan, dan pembangunan jejaring dengan berbagai pihak guna mempertahankan serta meningkatkan hasil penyuluhan pada musim tanam berikutnya.

"Setelah kegiatan penyuluhan selesai, penyuluh selalu mengajak kami mengevaluasi hasil yang sudah dicapai. Dari hasil evaluasi itu kami bersama-sama memperbaiki rencana tanam atau cara kerja yang masih kurang sesuai. Jadi kesalahan pada musim sebelumnya bisa diperbaiki agar hasil pada musim berikutnya lebih baik." (R/2026, Petani padi sawah).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan pendekatan partisipatif pada tahap tindak lanjut khususnya pada indikator perbaikan rencana berdasarkan hasil evaluasi, Kegiatan yang dilakukan meliputi mengkaji hasil evaluasi kegiatan, baik keberhasilan maupun kendala di lapangan, kemudian mengidentifikasi permasalahan utama seperti teknik budidaya, waktu tanam, ketersediaan sarana produksi, dan hasil panen. Selanjutnya, penyuluh dan petani menyepakati penyesuaian rencana kegiatan, misalnya perbaikan pola tanam, penggunaan metode budidaya yang lebih tepat, serta penyesuaian jadwal kegiatan pertanian. Selain itu, mereka juga menyusun kembali rencana kerja secara bersama-sama agar lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani di lapangan. Susilawati *et al* (2021), bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator dan motivator memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani, terutama pada tahap pelaksanaan dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Muniarty *et al* (2021), bahwa keterlibatan penyuluh dalam evaluasi dan penguatan kelompok tani mendorong meningkatnya partisipasi anggota dalam penerapan teknologi pertanian sehingga tujuan penyuluhan lebih mudah tercapai.

Perbaikan rencana berdasarkan hasil evaluasi, penyuluh dan petani bersama-sama meninjau hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Kegiatan ini meliputi pembahasan keberhasilan dan kendala di lapangan, seperti teknik budidaya, waktu tanam, sarana produksi, serta hasil panen. Selanjutnya, penyuluh dan petani menyepakati perbaikan rencana kegiatan, seperti penyesuaian pola tanam, metode budidaya, dan jadwal usaha tani agar lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif sehingga rencana yang disusun lebih tepat, sesuai kebutuhan petani, dan mudah diterapkan.

"Setelah adanya pembinaan dari penyuluh, kelompok tani menjadi lebih tertata. Pengurus dan anggota

mulai aktif bermusyawarah, administrasi kelompok semakin baik, serta pembagian tugas menjadi lebih jelas sehingga kegiatan kelompok berjalan lebih terarah." (U/2026, petani padi sawah).

"Kelompok tani memang sudah berjalan, tetapi pendampingan setelah kegiatan belum dilakukan secara rutin. Pertemuan kelompok masih ada, namun kehadiran penyuluh mulai berkurang sehingga perkembangan kelompok belum dipantau secara maksimal." (A/2026, petani padi sawah).

Penguatan kelembagaan petani di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui pendampingan organisasi kelompok tani, meliputi penataan struktur kepengurusan, pembagian tugas, peningkatan kedisiplinan, pembaruan administrasi, pendataan anggota, pencatatan kegiatan, penyusunan rencana kerja, serta pertemuan rutin untuk membahas permasalahan, mencari solusi, dan mengevaluasi kegiatan. Kelompok tani juga didorong menjalin kerja sama dengan dinas pertanian dan lembaga terkait agar akses terhadap bantuan dan informasi semakin terbuka. Meskipun kegiatan ini telah berjalan, penerapannya belum optimal karena pendampingan penyuluh belum berkelanjutan dan intensitas kunjungan menurun, sehingga perkembangan kelompok kurang terpantau. Selain itu, partisipasi anggota belum merata karena kegiatan masih didominasi oleh pengurus atau anggota tertentu, sehingga fungsi kelompok tani belum berjalan secara maksimal.

Penguatan kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Baruga Kota Kendari dilakukan melalui pendampingan organisasi, penataan kepengurusan, pembagian tugas anggota, pembinaan administrasi, dan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan usaha tani serta mencari solusi bersama. Kelompok tani juga didorong menjalin kerja sama dengan dinas pertanian dan lembaga terkait. Namun, penerapannya belum optimal karena pendampingan penyuluh belum berkelanjutan dan partisipasi anggota belum merata sehingga kegiatan masih didominasi oleh pengurus atau anggota tertentu.

"Kalau cara atau inovasi yang diberikan penyuluh berhasil, biasanya kami teruskan ke petani lain atau kami gunakan lagi pada musim berikutnya. Dengan saling berbagi pengalaman, semakin banyak petani yang tertarik mencoba sesuai kondisi lahannya." (J/2026, petani padi sawah).

"Inovasi yang diajarkan penyuluh memang sudah bermanfaat, tetapi belum semua petani berani menerapkannya. Kami masih membutuhkan pendampingan yang lebih sering agar lebih yakin dalam menggunakan teknologi atau cara baru tersebut." (M/2026, ketua kelompok tani).

Penyuluh dan petani di Kecamatan Baruga Kota Kendari bekerja sama dalam menyebarkan dan mengembangkan inovasi melalui pengenalan kepada petani lain, percontohan di lahan berbeda, berbagi pengalaman, serta penyesuaian inovasi dengan kondisi lokal. Penerapan inovasi juga diperluas dengan pendampingan penyuluh agar berkelanjutan. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena pendampingan pascapenerapan kurang rutin, evaluasi belum menyeluruh, penyesuaian inovasi belum maksimal, keterlibatan petani belum merata, dan penyebaran informasi masih terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jumlah penyuluh, serta sarana dan prasarana.

Replikasi atau pengembangan inovasi, penyuluh dan petani bekerja sama menyebarkan inovasi pertanian yang telah berhasil diterapkan kepada petani lain melalui percontohan ulang, berbagi pengalaman, dan pendampingan di lapangan. Inovasi juga disesuaikan dengan kondisi lokal agar mudah diterapkan dan dapat meningkatkan penerapan teknologi oleh lebih banyak petani. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena pendampingan dan evaluasi masih kurang rutin, keterlibatan petani belum merata, serta terbatasnya jumlah penyuluh dan sarana pendukung.

"Penyuluh masih melakukan pendampingan setelah kegiatan selesai, tetapi kunjungannya tidak lagi sesering pada awal kegiatan. Biasanya penyuluh datang saat ada pertemuan kelompok atau ketika petani mengalami kendala di lapangan." (D/2026, petani padi sawah).

"Saat penyuluh datang kami masih bisa berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi di lahan dan mendapatkan arahan atau solusi. Pendampingan seperti ini sangat membantu walaupun dilakukan pada waktu-waktu tertentu." (B/2026, petani padi sawah).

Pendampingan lanjutan dilakukan melalui kunjungan rutin ke lahan untuk memantau perkembangan usaha tani, mendampingi penerapan teknologi atau inovasi, mendiskusikan kendala, mencari solusi sesuai kondisi

setempat, serta memberikan arahan, motivasi, dan evaluasi terhadap pertumbuhan maupun hasil produksi. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan waktu dan jumlah penyuluh. Evaluasi masih sederhana, pencatatan kegiatan belum lengkap, pendampingan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya sesuai kebutuhan masing-masing petani. Selain itu, upaya mendorong kemandirian petani masih terbatas karena lebih berfokus pada bantuan teknis, tindak lanjut jangka panjang belum maksimal, dan dalam beberapa bulan terakhir penyuluh juga kurang melakukan pendampingan lanjutan kepada petani.

Pendampingan lanjutan, penyuluh dan petani melakukan kegiatan secara berkelanjutan melalui kunjungan lapangan untuk memantau perkembangan usaha tani, mendampingi penerapan teknologi, serta membahas kendala dan solusi yang sesuai dengan kondisi setempat. Penyuluh juga memberikan arahan, motivasi, dan evaluasi sederhana terhadap hasil usaha tani agar petani dapat meningkatkan kemampuan dan produksi. Namun, penerapannya belum optimal karena pendampingan belum rutin, evaluasi dan pencatatan masih terbatas, serta tindak lanjut jangka panjang dan upaya meningkatkan kemandirian petani masih kurang maksimal.

"Penyuluh membantu kami menjalin hubungan dengan dinas pertanian, Bulog, dan instansi pemerintah lainnya sehingga kelompok tani lebih mudah memperoleh bantuan, pelatihan, benih, pupuk, maupun informasi program pemerintah." (A/2026, petani padi sawah).

"Selain dengan pemerintah, penyuluh juga mempertemukan kami dengan koperasi, pembeli hasil panen, dan pihak pemasaran sehingga hasil pertanian lebih mudah dipasarkan dan petani memiliki peluang memperoleh tambahan modal usaha." (AP/2026, petani padi sawah).

Tahap tindak lanjut, kegiatan membangun jejaring dilakukan oleh penyuluh dan petani dengan cara menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Mereka berkoordinasi dengan instansi pemerintah untuk memperoleh bantuan seperti bibit, pupuk, dan pelatihan. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan pihak swasta dalam hal pemasaran hasil dan penyediaan sarana produksi. Penyuluh turut membantu petani mengakses lembaga keuangan seperti bank atau koperasi untuk mendapatkan modal usaha.

Penerapan membangun jejaring dilakukan melalui kerja sama antara penyuluh, petani, dan pemerintah. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu petani memperoleh bantuan bibit, pupuk, pelatihan, pemasaran hasil, serta akses modal usaha. Melalui jejaring tersebut, kebutuhan petani lebih mudah terpenuhi sehingga usaha tani dapat berkembang dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan partisipatif dalam penyuluhan pertanian pada usahatani padi sawah di Kelurahan Baruga, Kota Kendari telah diterapkan pada seluruh tahapan penyuluhan, meliputi persiapan, pengkajian partisipatif, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan petani dalam identifikasi masalah, penyusunan rencana, proses pembelajaran, dan evaluasi kegiatan sehingga mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta penerapan teknologi budidaya padi sawah. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena partisipasi anggota kelompok tani belum merata, dokumentasi kegiatan masih didominasi penyuluh, serta pendampingan dan tindak lanjut belum dilakukan secara berkelanjutan sehingga diperlukan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas penyuluh untuk mewujudkan penyuluhan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2017). Model penyuluhan partisipatif terhadap respon adopsi petani di Kabupaten Sinjai. *Agrominansia*, 2(1), 1-13.
- Akbar, R. M., & Sunartomo, A. F. F. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 7(03), 189-204. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol7.No03.2025.191>
- Angraini, A., Sidu, D., & Hamzah, A. (2026). Peran Penyuluh Dan Partisipasi Petani Padi Sawah Di Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(2), 236-251. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.63>

- Ariana, S., Sundari, R. S., & Umbara, D. S. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap hasil produksi padi sawah di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1474-1487. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5452>
- Arum, N. W. (2021). Partisipasi Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(11), 467850.
- Bachtar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan pertanian: Pendekatan, metode dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dalam mendukung swasembada pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 42-52. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1364>
- Hapsari, W. E. M., & Angin, R. (2025). Peran Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Desa No 1: Desa Tanpa Kemiskinan Melalui Program Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Petani. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(2), 64-70. <https://doi.org/10.55745/jwbp.v7i2.356>
- Hermawan, R., Noer, M., Tanjung, H. B., & Zulvera, Z. (2026). Pelatihan Pertanian dengan Pendekatan Perencanaan Partisipatif: Literatur Review. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 6(1), 49-62.
- Hidayat, D. A., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam adopsi inovasi padi rojolele varietas Srinuk (Studi kasus di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23-37.
- Himam, M. K., & Anam, S. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688-1696.
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di kabupaten sukabumi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 6(1), 153-161. <https://doi.org/10.52434/mja.v6i1.2451>
- Jaya, M. N. (2018). Eksistensi Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Keberdayaan Petani. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 196-212. <https://dx.doi.org/10.33512/jat.v11i2.5096>
- Khairunnisa, N. F., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125.
- Mahmud, Y., Djibrin, M. M., Djaini, A., Gobel, Y. A., & Suparwata, D. O. (2025). Karakteristik Sosial Ekonomi, Struktur Biaya Produksi, Dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 3(1), 572-586. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.701>
- Maizunati, N. A. (2018). Peran Produktivitas Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Di Indonesia. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 3(2), 8-15.
- Mariyono, J., Waskito, J., Suwandi, Tabrani, Kuntariningsih, A., Latifah, E., & Suswati, E. (2021). Farmer field school: Non-formal education to enhance livelihoods of Indonesian farmer communities. *Community Development*, 52(2), 153-168. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1852436>
- Martina, T., Zuriani, Z., Riani, R., Zahara, H., & Barmawi, B. (2024). Identifikasi Model Penyuluhan Partisipatif Pada Petani Padi di Kabupaten Aceh Utara. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(1), 108-118. <https://doi.org/10.29103/ag.v9i1.15983>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan partisipasi petani melalui penyuluhan pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77>

- Nabiha, F. H., Octaviani, F. T., Ardhini, P., Hidayati, R., Destiana, R., Permadi, S. Z., & Nuraya, A. S. (2026). Peran Sektor Pertanian Dalam Ketahanan Pangan Dan Perekonomian Nasional. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 946-961.
- Nasriyah, N., & Anas, P. (2018). Identifikasi Potensi dan Analisis Masalah Sumber Daya Perikanan di Kecamatan Nambo Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 12(2), 81-94. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i2.102>
- Ramadani, F., Arimbawa, P., & Arif, L. O. K. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian dalam Budidaya Lada di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 50-62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.43>
- Safari, L., Nikoyan, A., & Salahuddin, S. (2026). Penggunaan Input Produksi Dalam Kegiatan Budidaya Untuk Peningkatan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Sindang Kasih Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(3), 375-397. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.74>
- Sawitri, B., & Nurtillawati, H. (2019). Kapasitas petani padi dalam penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(1), 26-43.
- Setyabudi, I. F., Kustiari, T., & Wahyono, N. D. (2026). Peran Pengalaman dan Motivasi Petani dalam Implementasi Teknologi Pertanian Digital terhadap Efisiensi Produksi Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 26(1), 153-166.
- Susilawati, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2021). Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Partisipasi Anggota Kelompok Tani Padi Dalam Adopsi Teknologi Pertanian Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 10(2).
- Sutisna, A. D. (2019). Identifikasi potensi wilayah (IPW) dengan menggunakan SWOT analysis untuk mendukung program penyuluhan pertanian di Desa Bernung, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal AgroSainTa: Widyaishwara Mandiri Membangun Bangsa*, 3(1), 13-20.
- Wahab, A., & Mahdiya, I. (2023). Peran lembaga keuangan syariah terhadap pertumbuhan UMKM dalam revitalisasi ekonomi pembangunan di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 109-124. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i1.11713>
- Yohan, Y., Manumono, D., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat Efektivitas Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *AGROFORETECH*, 1(3), 1797-1819.